

**EKSPLOITASI ANAK PADA KELUARGA MISKIN
DI KELURAHAN TONA I KECAMATAN TAHUNA TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

**Meivy R. Tumengkol
NIM. 110816009**

ABSTRACT

Children at has been less got any attention from parents so bad for his future because children no understand of their rights their own. Children to lack of attention from the parent so bad for his future. Children are unable to enjoy his time to learn and play in school.

Children who actually whose main duty was to learn at school to get the science, but employed by his parents to helping in the field, this initiative was one of an example of the exploitation of children carried out by the parents.

Exploitation against children of the poor families in Kelurahan Tona I caused by poverty prolonged so the head family taking any shortcut in a way that is a piece of to improve economic conditions family.

Exploitation against children never have a bad impact to the son, because it was after undergo the process of exploitation it turns out that the child can receive these facts and remain undergo this until they think are enough to attend the normal life as anyone else.

Keywords: children, exploitation, family

A. Pendahuluan

Seorang anak seharusnya memiliki masa depan yang lebih baik sebagai generasi penerus bangsa di tengah-tengah keterbatasan dalam memahami dan melindungi diri dari berbagai pengaruh sistem yang ada di lingkungan sekitar dan para orang tua seharusnya memahami pentingnya arti seorang anak sebagai suatu amanat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Anak adalah tunas muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri-ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa yang akan datang agar setiap anak generasi muda mampu memikul tugas dan tanggung-jawab di kemudian hari, sehingga perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental dan sosial dan berakhlak mulia. Dalam perkembangan masa,

banyak anak tidak lagi menjadi penerus cita-cita bangsa, sebagai akibat dari eksploitasi orang tua terhadap anak-anaknya karena tidak memahami kehidupan dunia anak sehingga mereka dihadapkan pada kehidupan keras yang mengganggu kejiwaan anak-anak.

Anak-anak saat ini sudah kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya sehingga berdampak buruk bagi masa depannya karena anak-anak tidak memahami tentang hak yang mereka miliki. Banyak orang tua yang dengan sengaja memanfaatkan anaknya dengan cara yang semena-mena. Ada sege-lintir orang tua yang bertindak dengan semena-mena yaitu memperlakukan anaknya dengan keras tidak wajar dan tidak baik sehingga merusak jiwa anak-anak dan masa depannya. Anak-anak sekarang kurang mendapatkan perhatian dari orang pihak tua, sebagai contoh, seorang anak yang sebenarnya tugas utamanya adalah belajar di sekolah untuk mendapat ilmu, tapi diperkerjakan oleh orangtuanya untuk mem-

bantu di kebun, hal tersebut merupakan salah satu contoh dari eksploitasi anak yang dilakukan oleh pihak orang tua terhadap anak sekarang sehingga mereka tidak lagi mendapatkan haknya dengan baik dan benar. Anak tidak sempat menikmati masanya untuk belajar dan bermain di sekolah.

B. Pengertian Eksploitasi Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. atau pemerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yg tidak terpuji.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat (1) huruf b tentang perlindungan anak menyebutkan tentang perlakuan eksploitasi merupakan tindakan atau perbuatan yang memperlakui memanfaatkan, atau memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga, ataupun golongan.

Menurut pasal 13 UU no. 23 tahun 2002 menyatakan setiap anak yang dalam pengasuhan orang tua atau wali, maupun pihak lain yang bertanggung jawab alas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan, a) Diskriminasi, b) Penelantaran, c) Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, d) Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, e. Ketidakadilan dan f) Perlakuan salah lainnya.

Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari :

- a) Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan,
- b) Penyalahgunaan dalam kegiatan politik,
- c) Pelibatan dalam kerusuhan sosial,
- d) Pelibatan dalam sengketa bersenjata,
- e) Pelibatan dalam peperangan.

Jika seorang anak dieksploitasi secara ekonomi dan seksual atau diperdagangkan, maupun anak-anak yang menjadi korban narkoba, alkohol, psikotropika atau cat adiktif lainnya, ataupun anak-anak yang menjadi korban

penculikan, kekerasan baik fisik maupun mental, demikian juga terhadap anak-anak penyandang canal, anak-anak korban penelantaran oleh orang tua, maka pihak pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban memberikan perlindungan khusus.

Eksplorasi pada anak-anak memperlihatkan sikap diskriminatif ataupun tindakan sewenang-wenang terhadap seorang anak yang dilakukan oleh para orang tua ataupun masyarakat yang memaksa seorang anak untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa mempedulikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya.

Jadi eksploitasi anak adalah suatu tindakan memanfaatkan anak-anak secara tidak etis untuk kepentingan ataupun keuntungan para orang tua maupun orang lain.

C. Bentuk-bentuk Eksploitasi Anak

1. Eksploitasi Fisik

Eksplorasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum pantas untuk dijalannya. Dalam hal ini, anak-anak dipaksa untuk bekerja dengan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya, dengan adanya tekanan fisik yang berat dapat menghambat pertumbuhan fisik anak-anak sehingga mencapai 30% dikarenakan mereka mengeluarkan tenaga ekstra besar yang merupakan cadangan stamina yang harus dipertahankan hingga dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak pada umumnya mengalami cedera fisik yang diakibatkan oleh pukulan, cambukan, luka lecet dan goresan ataupun memar yang membutuhkan waktu bagi upaya penyembuhannya untuk setiap cedera fisik.

2. Eksploitasi sosial

Eksploitasi sosial adalah segala bentuk penyalahgunaan ketidak-mampuan seorang anak yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak, seperti kata-kata yang ancaman kepada anak atau menakut-nakuti anak, penghinaan kepada anak, penolakan terhadap anak, perlakuan negatif pada anak, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh untuk perkembangan emosi anak, memberi hukuman yang kejam pada anak-anak seperti memasukkan anak pada kamar gelap, mengurung anak dalam kamar mandi, dan mengikat anak. Pada sektor jasa, khususnya hotel dan obyek wisata, anak-anak direkrut berdasarkan penampilan dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka harus melayani para pelanggan yang pada umumnya orang dewasa, sehingga besar terjadinya peluang mengalami tekanan batin karena mengalami rayuan-rayuan seksual.

3. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah melibatkan seorang anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Eksploitasi seksual tersebut dalam bentuk perlakuan tidak senonoh dari orang lain yang menjurus pada sifat pomografi, perkataan-perkataan porno, sehingga membuat anak menjadi malu, menelanjangi anak-anak, menjerumuskan anak-anak pada prostitusi, memanfaatkan anak-anak untuk produk pomografi.

Akibat dari eksploitasi seksual akan menularkan penyakit kelamin ataupun HIV/AIDS ataupun penyakit seksual lainnya kepada anak-anak, karena anak-anak biasanya "dijual" pada saat masih perawan. Bukan hanya itu, Ayom (dalam Nachrowi, 2004) menyebutkan dampak secara umum yaitu merusak fisik dan psikososial. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu (merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah) yang membentuk sebuah

keluarga. Orang tua berkewajiban untuk bertanggung-jawab pada pendidikan anak, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam mencapai tahap yang tertentu untuk menghantarkan anak-anaknya dalam kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat, jika orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak maka anak tersebut dapat diasuh atau diangkat sebagai anak oleh orang lain sesuai dengan UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan UU Nomor : 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pada umumnya alasan para orang tua yang memaksa anaknya bekerja untuk memperoleh penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju serta kebutuhan hidup yang terus meningkat.

Fenomena eksploitasi anak-anak sering dijumpai pada masyarakat perkotaan yang masuk kategori miskin, Akibat persaingan dalam memperoleh

pekerjaan sehingga banyak penduduk perkotaan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak karena tidak mempunyai keterampilan dan keahlian sehingga mereka hidup dalam kemiskinan, sehingga potensi terjadinya eksploitasi terhadap anak-anak menjadi semakin besar. Anak-anak yang mengalami eksploitasi oleh pihak keluarganya cenderung mengalami pendewasaan mental lebih dini oleh karena pada usia yang seharusnya mereka pergunkan untuk bermain dan bersenang-senang dengan Leman sebayanya, justru mereka harus digunakan untuk bekerja. Akibat dari eksploitasi anak dapat berdampak panjang dalam kehidupan anak, seperti sulitnya membaaur dengan masyarakat dan sulit membedakan antara yang benar dan yang salah.

D. Konsep Keluarga

Setiap orang memiliki gambaran dan pengertian tentang keluarga. Namun demikian diperlukan kesepakatan pembatasan pengertian keluarga, karena berkaitan

dengan aplikasinya dalam berbagai aspek kehidupan seperti hukum, kesehatan, agama, politik, dan ekonomi. Di Amerika, pendefinisian keluarga memakan waktu dan debat yang panjang, bahkan sampai di tingkat senat. Hal tersebut dikarenakan terkait dengan kristalisasi dan politisasi kebijakan keluarga pada skala nasional. Pembahasan dan perbedaan pendapat mengenai pendefinisian keluarga umumnya berkaitan dengan ruang lingkup, struktur, dan komposisi keluarga (Hunter, 1991). Pengertian keluarga seperti yang tercantum dalam UU No 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. BKKBN (1992).

Keluarga adalah bagian dan masyarakat yang berperan penting dalam membentuk kebudayaan yang sehat. Dari

dalam keluarga dimulai pendidikan kepada individu, dan dari dalam keluarga akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga akan membangun suatu kebudayaan, khususnya kebudayaan hidup sehat. Keluarga sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara sesama anggota keluarga dan akan mempengaruhi seluruh keluarga yang ada di sekitarnya atau masyarakat sekitarnya.

E. Hak Anak

Hak anak sering diabaikan oleh banyak pihak, terutama oleh pihak keluarga. padahal mereka sangat membutuhkan informasi dan dalam keluarga untuk pengembangan diri dan kepribadian demi masa depan mereka.

Dalam konvensi hak-hak anak menegaskan tentang hak seorang anak dan Stu harus dilaksanakan oleh setiap orang tua yaitu memberikan terhadap anaknya, karena hak anak adalah kebutuhan dari seorang anak

yang harus dijamin dan dilindungi serta dipenuhi oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hak-hak dasar seorang anak meliputi :

1. Hak untuk hidup, yaitu memperoleh akses dan pelayanan kesehatan serta menikmati hidup yang memenuhi standard yang layak seperti makanan, air bersih dan tempat tinggal yang layak juga tempat tinggal yang aman, serta berhak mendapatkan nama dan juga kewarganegaraan.
2. Seorang anak mempunyai hak untuk bertumbuh dan berkembang dengan memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya se-maksimal mungkin, seorang anak mempunyai hak untuk bermain, rekreasi dan beristirahat yang cukup.
3. Seorang anak mempunyai hak untuk berpartisipasi untuk menyatakan pendapat atau pandangan maupun ide-ide terutama tentang masalah yang berkaitan dengan si anak.

4. Seorang anak mempunyai hak untuk dilindungi dalam hal-hal
 - a. Eksploitasi Ekonomi dan Seksual
 - b. Kekerasan terhadap fisik maupun psikologi
 - c. dan dan segala macam bentuk diskriminasi
5. Seorang anak berhak mendapatkan pendidikan yang harus di realisasikan oleh setiap orang tua yaitu
 - a. Seorang anak berhak dan wajib mengikuti pendidikan dan wajib belajar 9 tahun.
 - b. Seorang anak yang berprestasi atau unggul wajib diberi kesempatan ataupun akses untuk memperoleh pendidikan khusus.
 - c. Seorang anak dalam lingkungan persekolahan wajib dilindungi dari tindak kekerasan oleh pihak guru atau pihak pengelola sekolah maupun dari sesama murid.

F. Definisi Keluarga

Menurud Alex Thio (dalam Ichromi T.0, 1999) " *the family*

group of related individuals who live together and cooperate as a unit". Keluarga merupakan kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerja sama didalam suatu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Pendapat tersebut dipertegas oleh pendapat Donald Light (dalam Ichromi, T.O, 1999), "*a family as a two or more person living together and related by blood, marriage or adoption*".

Keluarga adalah satuan masyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga, dengan kata lain masyarakat merupakan sekelompok keluarga-keluarga. Hal ini bisa diartikan baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu sendiri (keluarga). Jadi secara tidak langsung keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil yaitu keluarga. Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah,

ibu dan anak akan menjadi sebuah keluarga yang baik, serasi dan nyaman jika didalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbal balik yang seimbang antara semua pihak.

Pola hubungan yang demikian menunjukkan bentuk keluarga yang ideal. Bila pola yang demikian dapat diwujudkan, maka sebuah keluarga ideal dapat terwujud. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada tahap kehidupan selanjutnya.

Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Senada dengan pendapat di atas, Vembriarto (dalam Nasrul Effendy, 1998), mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Pengertian lain menjelaskan

bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Sementara menurut Tirtaraharja (dalam Ichromi, T.O, 1999) keluarga diartikan sebagai kelompok primer yang terdiri atas sejumlah orang, karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak.

Dari beberapa pengertian keluarga di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu satuan masyarakat, yang terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak. Ketiga komponen tersebut pada umumnya mempunyai pola interaksi timbal balik. Pola hubungan *transaktif* (tiga arah) antara ayah, ibu, dan anak sangat diperlukan. Pola hubungan tersebut menunjukkan pada bentuk keluarga yang ideal. Oleh

karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada tahap kehidupan selanjutnya.

1. Bentuk-Bentuk Keluarga

Menurut Ichromi T.O, 1999 bentuk atau tipe keluarga terdiri dari beberapa unsur di bawah ini:

- a. Keluarga Inti, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Keluarga Besar, keluarga inti ditambah dengan sanak saudara misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.
- c. Keluarga Berantai, keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- d. Keluarga berkomposisi, keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- e. Keluarga duda/janda, keluarga yang terjadi karena perceraian

atau kematian.

- f. Keluarga Kabitas, dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu keluarga. (Ichromi, T.O, 1999)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi, serta keluarga kabitas yaitu dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu ikatan keluarga.

2. Ciri Ciri Keluarga

Menurut Stanhope dan Lancaster yang menjadi ciri-ciri keluarga diantaranya:

- a. Diikat dalam suatu tali perkawinan
- b. Ada hubungan darah
- c. Ada tanggung jawab masing-masing anggota
- d. Kerjasama diantara anggota keluarga
- e. Komunikasi interaksi antar anggota keluarga
- f. Tinggal dalam satu rumah

3. Macam-Macam Keluarga

a. Keluarga Inti

Keluarga merupakan suatu terkecil yang terbentuk dari ikatan pernikahan. Biasanya keluarga inti ini terdiri dari ayah, ibu dan anak (yang belum menikah). Menurut koentjaraningrat, keluarga inti atau *nuclear family* memiliki dua bentuk yaitu:

- 1) Keluarga inti bentuk sederhana, yaitu bentuk keluarga inti yang terdiri dari ikatan pernikahan. Biasanya keluarga inti yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang belum menikah.
- 2) Keluarga inti bentuk kompleks, yaitu keluarga inti yang memiliki lebih dari seorang suami atau istri.

4. Keluarga Campuran

Keluarga campuran adalah kelompok kekerabatan yang merupakan suatu kesatuan keluarga erat yang terdiri dari mertua, beberapa orang saudara ibu atau ayah, keponakan, sepupu

yang kehidupan ekonominya masih tergantung pada kepala keluarga. Hal demikian masih banyak terdapat dimasyarakat kita terutama masyarakat yang menetap didaerah pedesaan. Salah satu jargon yang dipegang adalah "mangan ora mangan yang penting ngumpul" (makan atau tidak, yang penting berkumpul). Keluarga campuran ini disebut juga dengan istilah *extended family*. (.I.B.A.F Major Polak 1987)

5. Struktur dan Fungsi Keluarga a. Struktur Keluarga

1) Pola dan Proses Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga ada yang berfungsi dan ada yang tidak, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam komponen komunikasi seperti: *sender, chapel-media, massage, enviro-ment* dan *reciever*.

2). Struktur Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan posisi

atau status adalah posisi individu dalam masyarakat, misalnya status sebagai istri/suami atau anak.

3). Struktur Kekuatan

Kekuatan merupakan kemam (potensi atau aktual) dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain kearah positif.

4). Struktur Nilai Keluarga

Nilai merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam sate budaya. Nilai keluarga juga merupakan suatu pedoman perilaku dan pedoman bagi perkembangan norma dan peraturan. Norma adalah pola perilaku yang baik, menurut masyarakat berdasarkan sistem nilai dalam keluarga. Budaya adalah kumpulan dari pola perilaku yang dapat dipelajari, dibagi dan ditularkan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

b. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Soerjono Soekanto, 1998, disebutkan dalam beberapa hal, diantaranya:

a) Fungsi Afektif dan Koping

Keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.

b) Fungsi Sosialisasi

Keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme koping, memberikan feedback, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.

c) Fungsi Reproduksi

Keluarga melahirkan anak, menumbuhkembangkan anak dan meneruskan keturunan.

d) Fungsi Ekonomi

Keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.

e) Fungsi Fisik

Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

Sedangkan fungsi keluarga menurut Spradley dan Allender (1996), adalah sejumlah hal di bawah ini:

1) *Affection*

- a. Menciptakan suasana persaudaraan/menjaga perasaan.
- b. Mengembangkan kehidupan seksual dan kebutuhan seksual
- c. Menambah anggota baru.

2) *Security and Acceptance*

- a. Mempertahankan kebutuhan fisik.
- b. Menerima individu sebagai anggota.

3) *Identity and Satisfaction*

- a. Mempertahankan motivasi.
- b. Mengembangkan pecan dan self image.
- c. Mengidentifikasi tingkat sosial dan kepuasan aktivitas.

4) *Affiliation and Companionship*

- a. Mengembangkan pola komunikasi.
- b. Mempertahankan hubungan yang harmonis.

5) *Socialization*

- a. Mengetahui kultur (nilai dan perilaku).
- b. Aturan/pedoman hubungan internal dan eksternal.
- c. Melepaskan anggota.

6) *Controls*

- 'a. Mempertahankan kontrol sosial.
- 'b. Adanya pembagian kerja.
- 'c. Penempatan dan menggunakan sumber daya yang ada.

6. Konsep Keluarga Harmonis

Dalam kehidupan setiap makhluk di bumi ini, sebagian besar dari mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu agar mereka tetap survive dan dapat menikmati kehidupan di dunia ini dengan jiwa yang tenang dan tentram terutama bersama bersama orang-orang yang di sayangi dan menyayaginya. Sebuah keluarga akan

menjadi keluarga yang harmonis jika di dalamnya terdapat kehidupan yang seimbang dalam hak dan kewajiban antar anggotanya meskipun bapak atau ibu adalah orang tua yang sibuk. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menjalankan beberapa konsep inti untuk keluarga yang harmonis berikut:

a. Mengedepankan Toleransi

Toleransi berarti memahami bahwa orang lain mempunyai gambaran yang berbeda tentang suatu hal. Masing-masing pihak tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus saling menghormati satu sama lain.

b. Meluangkan Sebagian Waktu

Ditengah kesibukan yang tiada habisnya, orang tua perlu meluangkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya. Untuk itu, perlu kecermatan dalam mengatur aktifitas sehari-hari sehingga tersedia waktu untuk berbaur dengan anak, bermain dan belajar dengan mereka sehingga anak merasa lebih diperhatikan.

c. Menjalinkan Komunikasi

Dengan komunikasi yang terjalin dengan intensif, maka setiap masalah permasalahan yang dihadapi anak lebih mudah dicarikan jalan keluarnya. Dalam hal ini, orang tua harus bijak dalam menentukan model komunikasi mengingat karakter anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

d. Berlaku Adil

Adil berarti memberikan sesuatu sesuai dengan proposinya sehingga tidak berat sebelah. Jika salah satu dari anak memiliki kekurangan, maka orang tua yang bijak harus dapat menunjukkan kelebihan yang dia miliki.

e. Menghargai Pendapat Anak

Dalam setiap permasalahan yang dihadapi keluarga, pendapat anak juga harus diperhatikan. Meskipun terkadang seorang anak memberikan pandangan yang kurang sesuai, maka sebagai orang tua yang bijak harus

tetap menghargai pendapat tersebut.

f. Mencintai dengan Sepenuh Hati

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka rasa mencintai secara total kepada setiap anggota keluarganya harus selalu ditunjukkan kapanpun dan dimanapun dia berada. Selain konsep diatas, dalam bukunya psikologi keluarga, Rahman menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dalam sebuah keluarga (pemikahan) akan terbentuk keluarga yang harmonis diantaranraya yaitu:

a) Memberikan Rasa Aman

Dalam suatu keluarga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir dan batin. Dengan adanya rasa aman pada pasangan suami istri maka guncangan, godaan dan bahaya yang ada dalam keluarga akan dapat teratasi dengan baik. Hal ini tidak hanya terdapat suami istri saja

tetapi juga memberikan rasa aman terhadap anak sehingga anak merasa terlindungi.

b) Saling Memiliki

Sebuah keluarga harus merasa sating memiliki sehingga ikatan batin yang kuat akan tercipta, sebab dengan perasaan saling memiliki pula sebuah keluarga akan merasa kehilangan dan sedih jika salah satu dari keluarga dalam keadaan susah atau tidak ada bersamanya.

c) Saling Menghargai

Keluarga merupakan perpaduan antara ayah dan ibu yang tercipta dari dua keluarga yang berbeda pula. Dengan demikian, perbedaan bisa saja terjadi kapan saja dan dalam hal apa saja. Tetapi dengan perasaan saling menghargai satu sama lain, perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi sebuah pengalaman bare dalam hidup satu sama lain sehingga keluarga bahagiapun akan tercipta.

d) Kasih Sayang

Sebagai makhluk yang "normal" jelas manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, terutama keluarga. Karena itu, siapapun dia pasti membutuhkan kasih sayang baik berupa pujian, perhatian maupun perlakuan-perlakuan lain yang Nampak sepele seperti senyuman. Setiap anggota keluarga perlu memberikan kasih sayang dalam bentuk apapun sebuah keluarga menjadi keluarga yang damai dan tentram.

e) Saling Percaya

Memberikan kepercayaan kepada suami, istri ataupun anak tentu akan sangat membantu sebuah keluarga dalam menjadi rumah tangga yang harmonis. Selain itu, mempercayai anak dengan segala kemampuannya akan membantu anak dalam pencapaian jati diri yang positif sehingga anak tidak akan merasa jadi orang lain dan merasa tertekan di dalam

keluarganya sendiri. Selain itu, saling percaya antara suami istri akan meringankan beban suami atau istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya karena mereka saling berfikir positif. Namun hendaklah setiap kepercayaan tersebut dapat dimaknai dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak akan ada saling memanfaatkan satu sama lain.

Menurut Singgih, Gunarsah, 1981, keluarga yang bahagia adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah bila mana ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta

keberadaan dirinya di dalam keluarga tersebut.

7. Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya tempat pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya frame of reference, behaviorisme dan lain-lainya. Di dalam keluarga interaksi sosialnya berdasarkan simpati, ia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja-sama, bantu-membantu, dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan-peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. (W.A. Gerungan, 2004)

G. Pembahasan

Masyarakat Kelurahan Tona I merupakan masyarakat nelayan yang hidup dalam kemiskinan yang tentunya sangat ber-

pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup keluarga juga keharmonisan dari keluarga para nelayan saat ini. Masyarakat nelayan di Kelurahan Tona I masih merupakan nelayan tradisional yang kehidupannya masih bergantung pada situasi dan kondisi cuaca atau musim sehingga pada waktu-waktu tertentu mereka terpaksa tidak dapat melaut yaitu saat musim angin selatan ataupun pada waktu muslin angin barat. Ketika musim melaut mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup besar dan sebagian besar masih bisa ditabung, tetapi ketika musim angin selatan atau musim angin barat maka seluruh tabungan akan terkuras dan secara terpaksa mereka harus mencari pinjaman pada rentenir/tengkulak untuk bisa menyambung hidup. Bertahun-tahun mereka berusaha untuk bisa bertahan pada situasi dan kondisi seperti ini ketika mereka tidak bisa lagi bertahan, maka secara terpaksa mereka mengeksploitasi anak-anak mereka untuk bisa memperbaiki keadaan

perekonomian mereka.

Mereka tahu bahwa hal itu tidak dibenarkan oleh hukum, tetapi keadaan memaksa mereka melakukan hal tersebut demi untuk mempertahankan hidup dan memperbaiki perekonomian mereka. Mereka tidak suka mencampuri urusan orang lain tetapi sebaliknya mereka juga tidak suka kalau ada orang lain ikut campur dengan urusan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Lurah Tona 1, bahwa melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib risikonya tinggi, dan semua orang Sangihe tahu apa yang dimaksudkan oleh lurah, yaitu akan berurusan dengan hal-hal yang di luar daya nalar manusia yaitu penggunaan ilmu hitam atau dapat juga berurusan dengan tindak kekerasan dari pihak keluarga yang dilaporkan.

Penghasilan nelayan tidak menentu karena ditentukan oleh faktor cuaca maka perlu usaha pemerintah untuk menaikkan pendapatan nelayan dengan penyediaan sarana dan prasarana penangkapan ikan sehingga penghasilan nelayan dapat ditingkatkan

sehingga mereka bisa punya tabungan yang cukup di kala musim melaut yang akan digunakan pada musim angin selatan dan musim angin barat berlangsung. Dengan demikian keadaan perekonomian para nelayan tidak terpuruk dan anak-anak tetap dapat bersekolah untuk bisa menggapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya Eksploitasi anak pada keluarga miskin yaitu :

1. Eksploitasi terhadap anak pada keluarga miskin di Kelurahan Tona I diakibatkan

oleh kemiskinan yang berkepanjangan sehingga kepala keluarga mencari jalan pintas dengan cara yang paling gampang untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

2. Eksploitasi terhadap anak tidak selamanya berdampak buruk kepada sang anak, karena ternyata setelah menjalani proses eksploitasi ternyata sang anak bisa menerima kenyataan tersebut dan tetap menjalani hal tersebut sampai mereka anggap sudah cukup untuk menempuh kehidupan normal seperti yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto, *Pelanggaran Hak dan Perlindungan Sosial Bagi Anak Rawan*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2003), Hal. 50-51
- Bellamy, C.1997. *Laporan Situasi Anak di Dunia*. Jakarta: Unicef.
- Gerungan W.A, 2010, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung
- Gunarsa. Singgih, 1981, *Psikolog Remaja*, Jakarta, BPK, Gunung Mulya.
- Ihromi, T.O, 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ikawati, dkk.2002. *Penelitian Tentang Profil Eksploitasi Anak Di Wilayah Pelayanan Kesejahteraan Sosial*: Yogyakarta.
- Irwanto, dkk.1999. *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat. Jakarta : Unika Atmajaya.
- Kumpulan Perundangan Perlindungan flak Asasi Anak. 2006. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Mayor Polak J.B.A.F. 1987, *Bunga Rampai Sosiologi, Usaha Nasional, Surabaya* Moleong, L.J.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nachrowi, N. D.1996. *Pekerja Anak di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya*. Tidal(di Publikasikan).
- Nachrowi, N. D., Muhidin, S. A., Beni., R. 1997. *Masalah Pekerja Anak dalam Perekonomian Global*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.
- Soekanto, S. 1998, *Sosiologi Suatu pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharto, K. 2005. *Eksploitasi Terhadap Anak & Wanita*. Jakarta: CV. Intermedia. Wirawan, 11.1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Universitas Airlangga.